

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan pola penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular menjadi salah satu tantangan yang dihadapi dalam perkembangan kesehatan saat ini. Penyakit Tidak Menular atau PTM merupakan penyakit yang perlu ditangani dan dipantau secara berkala tetapi tidak sedikit masyarakat yang sering mengabaikannya sehingga kondisi kesehatan semakin memburuk. Penyakit tidak menular terjadi tanpa penyebaran atau transmisi dalam bentuk apapun yang dapat membunuh 41 juta jiwa per tahun (P2PTM, 2024). Penyakit tidak menular dikategorikan dalam empat tipe utama diantaranya yaitu penyakit kardiovaskular, kanker, pernapasan kronis dan diabetes. Penyakit kardiovaskular termasuk penyakit tidak menular yang menduduki penyebab angka kematian tertinggi yakni sekitar 17,9 juta kematian setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2019).

Hipertensi menjadi faktor risiko utama dari penyakit kardiovaskular. Hipertensi terjadi akibat adanya tekanan dalam pembuluh darah yang terlalu tinggi. Menurut (WHO, 2023) nilai tekanan darah sistolik penderita hipertensi yakni ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastoliknya ≥ 90 mmHg. Berdasarkan data *World Health Organization* (2023) diperkirakan terdapat kasus hipertensi sejumlah 33% pada orang dewasa mencapai 1,28 miliar dengan usia 30-79 tahun dari penduduk di dunia. Dengan sebagian besar orang dewasa penderita hipertensi

menempati negara berpenghasilan rendah dan menengah. Jumlah terbanyak kasus dengan hipertensi tinggal di wilayah padat penduduk termasuk Wilayah Asia Tenggara yang mengalami peningkatan dari 29% menjadi 32%.

Berdasarkan hasil data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (2023) menunjukkan masih tingginya prevalensi hipertensi di Indonesia yakni 30,8% dengan jumlah kasus 174.599. Jika dibandingkan prevalensi hipertensi berdasarkan dengan jenis kelamin, yaitu laki-laki sebesar 67% dan perempuan sebesar 71%. Data penderita hipertensi berdasarkan kelompok umur lebih dari 18 tahun yang dihitung melalui pengukuran tekanan darah adalah 25-34 tahun (17,4%), 35-44 tahun (27,2%), 45-54 tahun (39,1%), 55-64 tahun (49,5%), 65-74 tahun (57,8%). Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menyebutkan bahwa 34,4% dari penduduk Provinsi Jawa Barat mengalami hipertensi dengan jumlah kasus 34.865. Hal ini membuat Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat pertama dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kemudian Provinsi Jawa Tengah sebesar 32,9% dan Provinsi Jawa Timur sebesar 34,3%. Angka prevalensi penderita hipertensi di Kabupaten Cirebon mencapai 634.074 jiwa pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2021).

Salah satu proses fisiologis yang penting dalam pengaturan tekanan darah adalah terdapat mekanisme Renin Angiotensin Aldosteron. Renin adalah protease aspartat yang memecah angiotensinogen menjadi angiotensin I, kemudian diaktifkan oleh ACE untuk menghasilkan Angiotensin II yang nantinya akan memicu produksi aldosteron. Produksi renin adalah salah satu dari proses ini yang berkontribusi pada aktivasi sistem renin-angiotensin Aldosteron (RAAS).

Hipertensi terjadi akibat peningkatan curah jantung oleh aldosteron dan peningkatan resistensi pembuluh darah perifer oleh angiotensin II. Gangguan pada kelenjar adrenal, seperti kelebihan glukokortikoid (kortisol), peningkatan aldosteron dan peningkatan katekolamin biasanya disebut sebagai hipertensi hormonal (Rahmawati & Kasih, 2023).

Selain proses fisiologis, hipertensi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya ialah genetik, penggunaan alat kontrasepsi, usia, jenis kelamin, gaya hidup, merokok, penggunaan alkohol, kurangnya aktivitas dan penggunaan diet yang tidak sesuai (Putri et al., 2023). Penderita hipertensi biasanya mengalami tanda dan gejala umum seperti sakit kepala, nyeri dada, penglihatan kabur, detak jantung tidak teratur pusing, lemas, kelelahan, kecemasan, dan sulit tidur. Hipertensi dapat menimbulkan risiko penyakit pada arteri koroner seperti gagal ginjal, infark miokard ataupun angina maupun stroke jika tidak ditangani dengan cepat (Anshari, 2020).

Salah satu tanda gejala hipertensi yang sering dirasakan oleh beberapa penderita yaitu rasa nyeri. Nyeri dapat dirasakan mulai dari kepala hingga leher. Hal ini dimulai ketika terdapat stimulus nyeri, seperti stimulus kimia, mekanik, listrik atau termal. Hal ini memerlukan penanganan medis yang tepat dan intensif. Penatalaksanaan untuk meredakan rasa nyeri pada hipertensi bisa menggunakan terapi farmakologi ataupun non farmakologi. Terapi farmakologi yang diberikan pada penderita hipertensi terdiri berbagai jenis obat antihipertensi meliputi beta-blocker, ACE inhibitor (ACEi), Angiotensin Receptor Blockers (ARBs), diuretik,

vasodilator, nitrat. Penggunaan terapi farmakologi yang terlalu lama akan menimbulkan efek samping bagi tubuh (PDSKI, 2015).

Penatalaksanaan penderita hipertensi di rumah sakit lebih menggunakan atau berfokus pada penggunaan terapi farmakologi. Implementasi mengatasi nyeri pada klien hipertensi dengan terapi non farmakologi masih jarang dilakukan. Beberapa terapi non farmakologi yang dapat dilakukan untuk menurunkan nyeri pada penderita hipertensi antara lain gaya hidup sehat, pola makan rendah lemak, relaksasi benson, relaksasi napas dalam, terapi inhalasi *essential oil pappermint* dan terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) (Saputri et al., 2024).

Emotional Freedom Technique atau biasa disebut EFT merupakan terapi meridian *energy* yang dikembangkan oleh Gary Craig secara khusus menggabungkan aspek dari dua prosedur *evidenced-based* psikoterapi yaitu *exposure therapy* dan *cognitif therapy* dengan menggunakan titik meridian tubuh sebagai tenaga (Stapleton et al., 2022). EFT dalam menurunkan intensitas nyeri dan penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi adalah dengan melakukan teknik ketukan ringan (*tapping*) pada titik meridian tertentu di bagian tubuh dengan ujung jari dikolaborasikan dengan fokus dan afirmasi positif sesuai dengan kondisi yang dirasakan, hal ini untuk merangsang atau memberi stimulasi yang nantinya akan menghilangkan rasa nyeri maupun emosi negatif atau stress yang mengaktifkan saraf simpatis penyebab peningkatan tekanan darah. EFT merupakan terapi nonfarmakologis yang efektif dan praktis untuk diimplementasikan pada pasien hipertensi (Latifah & Ramawati, 2018) .

Penelitian yang berjudul Penerapan *Emotional Freedom Technique* Pada Pasien Hipertensi Dengan Masalah Nyeri Kepala yang dilakukan oleh Muliyadi et al., (2024) menjelaskan bahwa terapi *emotional freedom technique* ini dilakukan selama 20-25 menit dalam 3 hari berturut-turut dengan posisi duduk nyaman mungkin. Terjadi penurunan tekanan darah pada kedua responden dengan sebelum tindakan yaitu berkisar antara 170/100 mmHg dengan skala nyeri 6 dan respon setelah dilakukan tindakan yaitu nyeri pada kepala sedikit berkurang.

Hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Maulida et al., (2023) yang berjudul Asuhan Keperawatan Pada Pasien Hipertensi melalui Intervensi Terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) Di Ruang Diponegoro RSUD Arjawinangun Cirebon, terapi EFT dilakukan selama 5 hari berturut-turut dan terjadi penurunan tekanan darah dan skala nyeri yang signifikan dari hari ke tiga hingga hari ke lima yaitu klien 1 dari 180/100 mmHg menjadi 140/90 mmHg. Sedangkan pada klien 2 yaitu 160/100 mmHg menjadi 130/80 mmHg. Penurunan intensitas nyeri klien 1 dari 5 menjadi 2 dan pada klien 2 dari 5 menjadi 1.

Penelitian lain yang berjudul Pengaruh Terapi *Emotional Freedom Technique* Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi mengindikasikan bahwa terapi EFT yang diimplementasikan setiap hari selama seminggu berturut-turut selama 20 menit dapat memberikan pengaruh pada penurunan tekanan darah sistolik pada lansia hipertensi, akan tetapi terapi EFT tidak cukup efektif menurunkan tekanan darah diastolik (Isworo et al., 2019).

EFT menjadi teknik terapi yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga aspek psikologis dalam menangani nyeri. Pengetukan ringan pada titik

meridian dan kombinasi pengucapan afirmasi positif dapat membantu menenangkan sistem saraf dan mengurangi persepsi nyeri, hal tersebut akan lebih efektif untuk meningkatkan relaksasi dan menurunkan nyeri.

Berdasarkan uraian di atas tindakan EFT menjadi salah satu metode tambahan yang dapat dilakukan dalam mengurangi intensitas nyeri. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan studi kasus dengan mengangkat judul “Implementasi Pemberian Terapi *Emotional Freedom Technique* (EFT) Untuk Mengatasi Nyeri Akut Pada Pasien Hipertensi Di Ruangan Diponegoro RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang informasi di atas maka rumusan masalah yang dapat diangkat penulis adalah “Bagaimanakah pengaruh implementasi keperawatan pada pasien hipertensi dengan gangguan rasa nyeri akut yang dilakukan tindakan EFT Di Ruangan Diponegoro RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu mengimplementasikan Terapi *Emotional Freedom Technique* Untuk Mengatasi Nyeri Akut Pada Pasien Hipertensi Yang Dilakukan Di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melaksanakan studi kasus pada pasien hipertensi dengan fokus pada intervensi *Emotional Freedom Technique* (EFT) penulis dapat:

1.3.2.1 Menggambarkan pelaksanaan tindakan EFT pada pasien hipertensi yang mengalami nyeri akut.

1.3.2.2 Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien hipertensi yang mengalami nyeri akut setelah dilakukan tindakan EFT.

1.3.2.3 Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien hipertensi yang dilakukan tindakan EFT.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat Karya Tulis Ilmiah ini dapat memperluas ilmu pengetahuan dalam pemberian implementasi pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan nyeri yang dilakukan tindakan *Emotional Freedom Technique*, selain itu dapat digunakan sebagai pedoman bagi mereka yang akan melakukan penelitian dalam bidang keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai intervensi keperawatan pada pasien hipertensi dengan tindakan EFT untuk menurunkan intensitas nyeri dan dapat melakukan tindakan secara mandiri.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan yang diperlukan dalam pelaksanaan keperawatan pada pasien hipertensi dengan dilakukan tindakan EFT untuk mengurangi intensitas nyeri.

1.4.2.3 Bagi Lahan Praktik

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan yang diperlukan dalam pelaksanaan keperawatan pada pasien hipertensi dengan dilakukan tindakan EFT untuk mengurangi intensitas nyeri yang dirawat di rumah sakit.

1.4.2.4 Bagi Masyarakat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai kegiatan alternatif untuk membantu masyarakat dalam mengurangi intensitas nyeri maupun menurunkan tekanan darah yang dialami oleh pasien hipertensi.

1.4.2.5 Bagi Penulis

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan dan keterampilan bagi penulis dalam melakukan implementasi keperawatan pada pasien hipertensi dengan tindakan *Emotional Freedom Technique*.